BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika
Vol. 2 No. 3 Mei 2024
e-ISSN: 2988-0440, p-ISSN : 2988-0491, Hal 123-134
DOI: https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.718

Karakteristik Siswa dengan Pelaku *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* dan Upaya Penanganannya

Diajeng Arta Anenda[1], Dita Maisurah[2], Islahul Adila Rahma[3], Rahmadhani Fitri[4], Hendri Marhadi[5]

[1-5]Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Alamat: Jl. HR. Soebrantas KM. 12,5, Simpang Baru, Kecamatan Bina Widya, Kota Pekanbaru, Riau 28293

Korespondensi Penulis: diajeng.arta0946@student.unri.ac.id[1]

Abstract. *Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) are frequently encountered in everyday life, especially among school-age children to adolescents. This condition necessitates special education or services to meet their needs in optimizing individual potential and abilities. The presence of children with ADHD often poses a challenge in the context of the learning process. Understanding the characteristics of students with ADHD is key to planning more effective learning strategies. This study aims to outline the characteristics of students with ADHD in inclusive school environments. The method used is a literature review or literature study. The research results indicate that the main characteristics of students with ADHD include difficulty in focusing attention (inattention), difficulty in controlling impulses (impulsivity), and difficulty in controlling movement (hyperactivity). The conclusion of this research is that teachers in inclusive schools can gain a better understanding of the characteristics of students with ADHD, and from there can design more effective learning strategies.*

Keywords: *characteristic, students, inclusive, Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*

Abstrak. Anak yang mengalami *Consideration Deficiency Hyperactivity Problem (ADHD)* sering kali terlihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama di antara anak usia sekolah hingga remaja. Tipe ADHD ini memerlukan pendidikan khusus atau peltihan khusus untuk memaksimalkan potensi dan kemampuan individual. Kehadiran anak dengan ADHD seringkali menjadi tantangan dalam konteks *expositions* pembelajaran. Memahami ciri siswa yang mengalami ADHD menjadi kunci dalam merencanakan strategi pembelajaran yang lebih efektif. artikel ini ditulis dengan tujuan untuk membantu murid yang mengalami ADHD di kelas. Metode yang digunakan adalah survey literatur atau studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri utama siswa dengan ADHD meliputi kesulitan dalam memusatkan perhatian (*inatensi*), kesulitan dalam menahan dorongan (*impulsivitas*), dan kesulitan dalam mengendalikan gerakan (*hiperaktivitas*). Kesimpulan dari penelitian ini adalah master di sekolah inklusi dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ciri siswa yang mengalami ADHD, dan dari situ dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Kata Kunci: karakteristik, siswa, inklusi, *Attention Deficit Hyperativity Disorder (ADHD)*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang disengaja untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan compositions pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka. Hal ini juga merupakan cara untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia. Melalui pendidikan, siswa dapat mengembangkan potensi mereka dalam

Received Maret 13, 2024; Accepted April 11, 2024; Published Mei 08, 2024
*Diajeng Arta Anenda[1], diajeng.arta0946@student.unri.ac.id

hal kekuatan *otherworldly*, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan Pasal 31 Ayat (1) Undang Dasar 1945, "tiap warga negara berhak mendapat pengajaran." Ini menunjukkan bahwa semua warga negara Indonesia, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), berhak menerima pendidikan yang sesuai. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan dan stimulasi untuk mengoptimalkan keterbatasan dan kelebihan mereka. Di Indonesia, berdasarkan information Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, terdapat 1,6 juta anak berkebutuhan khusus, namun hanya 18% ABK yang melanjutkan pendidikan (Mujiafiat and Yoenanto, 2023). Jumlah dari siswa yang terdaftar bersekolah di SLB di Indonesia tidak sama dengan jumlah siswa ABK yang telah ada. sebagai hasilnya, inovasi telah diterapkan pada proses penerimaan siswa agar ABK dapat diajarkan di kelas. Pendidikan inklusi muncul sebagai salah satu layanan pendidikan yang ideal dan sesuai bagi anak berkebutuhan khusus. Sistem pendidikan yang dikenal sebagai "Pendidikan inklusi" memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dengan cara yang sama seperti siswa lain di kelas yang sama dan jam pembelajaran yang sama. Ini berarti anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama anak biasa di satu sekolah. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009, Pasal 2 tentang Pendidikan Inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan/bakat istimewa untuk mendapatkan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan inklusi berarti bahwa semua anak, tanpa memandang kemampuan atau ketidakmampuannya, jenis kelamin, status sosial-ekonomi, etnisitas, budaya, bahasa, atau agama, dapat disatukan dalam *expositions* pembelajaran di sekolah yang sama. Pendidikan inklusif menyediakan layanan khusus untuk memenuhi kebutuhan anak, termasuk anak dengan Gangguan *Hiperaktivitas Defisit Perhatian (ADHD)*, yang merupakan salah satu dari ABK. ADHD adalah kondisi yang melibatkan disfungsi otak, di mana individu mengalami kesulitan mengendalikan impuls, menghambat perilaku, dan mempertahankan perhatian atau mudah teralihkan. ADHD membuat individu menjadi impulsif, tidak fokus, dan hiperaktif, sehingga mereka melakukan tindakan tanpa berpikir, mengalami kecemasan berlebihan, mudah teralihkan, dan mengalami kesulitan dalam belajar. berdasarkan pada data dari Badan Pusat Statistik Nasional dari 2007. 26,4% orang dewasa di Indonesia memiliki ADHD. Angka ini berdasarkan fakta bahwa 82% dari orang dewasa di Indonesia memiliki penyakit mental, dengan 16% memiliki gangguan mental,

seperti ADHD. ADHD dapat muncul dalam berbagai kegiatan sehari hari, mulai dari sekolah hingga rekreasi. ADHD membutuhkan pendidikan/layanan khusus untuk memenuhi kebutuhannya dalam meningkatkan potensi dan kemampuannya. Anak dengan ADHD menjadi tantangan dalam *expositions* pembelajaran. Dengan memahami karakteristik siswa dengan ADHD dapat membantu dalam perencanaan pembelajaran yang lebih efektif di sekolah inklusi. Selain itu, pemahaman tentang karakteristik perilaku ADHD dapat memberikan dukungan tambahan dalam manajemen emosi, keterampilan sosial, dan pengembangan kemandirian. Dengan meningkatkan pemahaman tentang ADHD, juga memungkinkan untuk berkolaborasi dengan orang tua dalam memberikan dukungan konsisten di rumah dan di sekolah. Kolaborasi antara sekolah dan rumah sangat penting dalam membantu siswa dengan ADHD berhasil dalam lingkungan belajar dan sosial. sebagai contoh, pekerjaan seorang guru adalah untuk mengajarkan kepada siswa tentang karakteristik dari ADHD di dalam kelas untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan efisien dan efektif. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang karakteristik siswa dengan perilaku ADHD, tipe ADHD dan faktor penyebab ADHD pada anak di sekolah inklusi dengan judul "Karakteristik Siswa dengan Pelaku *Consideration Shortage Hyperactivity Issue (ADHD)* dan Upaya Penanganannya".

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah studi literatur. Menurut Marzali (2017), studi literatur merupakan *expositions* investigasi terhadap berbagai sumber bacaan seperti buku, artikel jurnal, dan publikasi lain yang berkaitan dengan topik penelitian, dengan maksud untuk menghasilkan tulisan yang terkait dengan tema tertentu. Penerapan pendekatan studi literatur ini dimaksudkan sebagai langkah awal dalam merencanakan penelitian, dengan memanfaatkan literatur untuk mengumpulkan information tanpa perlu melakukan penelitian langsung di lapangan. Sumber information yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah referensi pustaka yang relevan sebagai sumber information sekunder dan utama. Setelah compositions pengumpulan information, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis konten berdasarkan sumber yang telah dikumpulkan, termasuk 14 artikel jurnal dan 1 buku yang relevan. hal pertama yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi Waktu dan durasi dari aktivitas yang berbeda dari jumlah bagiannya, untuk mengidentifikasi karakteristik orang dengan ADHD. Setelah *expositions* identifikasi, terpilih 8 artikel jurnal dan 1 buku sebagai information yang akan

digunakan dalam penelitian studi literatur ini. Peneliti kemudian akan melakukan analisis yang mendalam terhadap isi informasi dari information yang terpilih tersebut, dengan harapan dapat menghasilkan temuan yang relevan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang memadai mengenai karakteristik siswa dengan ADHD serta strategi penanganannya.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan pada 14 jurnal yang selanjutnnya di seleksi, dan diperoleh 9 artikel yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini tercantum pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Review Artikel

No.	Judul, Penulis (Tahun)	Tempat	Desain Penelitian	Materi Pembahasan
1	Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2019). Pelayanan Khusus Bagi Anak dengan Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di Sekolah Inklusif.	Universitas Padjajaran	Kualitatif	Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan mental, fisik, intelegensi, dan emosi, sehingga membutuhkan pendidikan dan pembelajaran secara khusus.
2	Nurfadhillah, S., Nurfaizah, S., Nurlayali, H., & Andini, P. (2022). Peran Guru dan Orang Tua pada Anak Berdiagnosa ADHD di Sekolah Dasar Negeri Gondrong 4	Tangerang	Kualitatif	Anak penyandang disabilitas dapat diklasifikasikan dalam ragam jenis disabilitas, salah satunya adalah *Attantions Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). ADHD merupakan suatu kondisi yang mencakup disfungsi otak sehingga mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku, dan rentang perhatian mudah dialihkan.
3	Mirnawati, & Amka. (2019). Pendidikan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)	Yogyakarta		Karakteristik utama anak ADHD menurut American Psychiatric Association (2004) adaa 3 yaitu 1) Inatensi, yaitu kesulitan dalam memusatkan perhatian. 2) Impusivitas, yaitu melakukan sesuatu secara tiba-

				tiba tanpa berpikir panjang. 3) Hiperaktif, yaitu gerakan yang berlebihan.
4	Pradana, S. B., Wati, Y. R., & Dharmmika, S. (2016). Hubungan Kelahiran Prematur dengan kejadian attention-deficit/hyperactivity disorder (ADHD).	Universitas Islam Bandung	Penelitian analitik	Gangguan perhatian atau inatensi dapat dilihat dari kegagalan anak dalam memberikan perhatian secara utuh terhadap satu hal ke hal lain. Adapun ciri-ciri dari anak ADHD pada karakteristik inatensi yaitu selalu gagal dalam memerhatikan sesuatu secara detail dengan baik, dan selalu membuat kesalahan yang ceroboh dalam pekerjaan sekolah dan kegiatan-kegiatan lainnya, selalu menghindar saat mengerjakan tugas-tugas yang membutuhkan usaha mental seperti menyelesaikan pekerjaan rumah atau sekolah, dll.
5	Rosyad, A. (2022). MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder).	UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten	Kualitatif	Implusivitas adalah suatu gangguan perilaku yang berupa tindakan tanpa disertai pemikiran terlebih dahulu atau kesulitan menahan keinginan. . Adapun ciri-ciri dari karakteristik implusivitas ini yaitu sering memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai, sering mengalami kesulitan menanti giliran dan sering mengintrupsi atau menganggu orang lain.
6	Abidin, M. (2023). Analysis of Hyperactive Child Behavior and Handling Efforts in Education.	UIN Alauddin Makassar	Studi pustaka	Anak hiperaktif menunjukkan perilaku yang berkembang tidak sempurna yang dapat dialami oleh anak maupun orang dewasa seperti tidak fokus terhadap sesuatu, suka menentang, tidak mengenal lelah, bertindak seenaknya saja tanpa tujuan yang jelas dan tidak sabaran. Jika

				dibandingkan dengan individu yang aktif tapi produktif, perilaku hiperaktif tampak tidak bertujuan. Mereka tidak mampu mengontrol dan melakukan koordinasi dalam aktivitas motoriknya, sehingga tidak dapat dibedakan gerakan yang penting dan tidak penting.
7	Awiria, A., & Dariyanto, D. (2020). Analisis faktor-faktor penyebab Anak menjadi Attention Defict Hyperactive Disorder di SDN Teluk Pucung 01 Kota Bekasi.	Universitas Bhayangkara Jakarta Raya	Studi kasus	Anak dengan orang tua yang menyandang ADHD mempunyai delapan kali kemungkinan mempunyai resiko mendapatkan anak ADHD. Namun, belum diketahui gen mana yang menyebabkan ADHD. Perbedaan-perbedaan pada fungsi dan kimiawi pada otak seperti ini kemungkinan besar disebabkan oleh faktor keturunan karena ia dapat diwariskan secara genetik.
8	Ginting, R. L., Sagala, A. K., Nst, M. A., Simamora, M. S., Pulungan, R. A., Silalahi, R. U., ... & Fatimah, Y. N. (2023). Hubungan Antara Faktor Genetik dan Lingkungan Perkembangan Autisme dan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD).	Universitas Negeri Medan	Kualitatif	ADHD bergantung ada kondisi gen tersebut dan efek negatif lingkungan,bila hal ini terjadi secara bersamaan maka dapat dikatakan bahwa lingkungan penuh resiko. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan secara luas, termasuk lingkungan psikologis (relasi dengan orang lain, berbagai kejadian dan penanganan yang telah diberikan), lingkungan fisik (makanan, obat-obatan, menyinaran), lingkungan biologis (cedera otak, radang otak, komplikasi saat melahirkan). Kemudian Pada anak ADHD perkembangan sistem fungsi otak lebih lambat, dan juga dengan kapasitas yang lebih kecil. Sistem penghambat atau pengareman diotak bekerja

				kurang kuat atau kurang mencukupi.
9	Rahmawati, A. D., Lisnawati, D., & Windari, A. R. (2024). Strategi Guru dalam Menangani Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) dalam Pembelajaran di Kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga.	Universitas Kristen Satya Wacana	Studi kepustakaan	Guru dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti media visual, audio visual dan menyediakan materi secara garis besar bagi siswa sebagai bahan bacaan.

Dari hasil peninjauan artikel di atas, dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) atau disabilitas adalah individu yang mengalami keterlambatan dan gangguan dalam aktivitas mereka. ABK juga merujuk kepada anak yang menghadapi tantangan dalam aspek kesehatan mental, fisik, kecerdasan, dan emosional, sehingga memerlukan pendidikan dan pembelajaran yang disesuaikan (Hayati and Apsari, 2019b). Salah satu jenis disabilitas yang umum ditemui pada anak adalah *Consideration Deficiency Hyperactivity Problem (ADHD)*. ADHD merupakan kondisi yang terkait dengan gangguan fungsi otak, yang menghasilkan kesulitan dalam mengendalikan impuls, mengatur perilaku, dan mempertahankan fokus perhatian (Nurfadhillah, Nurfaizah, dkk., 2022). Anak yang mengalami ADHD sering kali disalahpahami dan sering dianggap mirip dengan anak yang memiliki karakteristik serupa, seperti anak yang sangat aktif, hiperaktif, autis, nakal, dan lain sebagainya. Karena hal ini, individu dengan ADHD menderita dari perhatian khusus. Layanan khusus ini menjadi sangat penting bagi anak dengan ADHD untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan mereka.

Karakteristik Anak ADHD

Menurut American Mental Affiliation (2004), yang dirujuk oleh Mirnawati and Amka (2019), terdapat tiga ciri utama yang dimiliki oleh anak yang didiagnosis dengan ADHD: a. *Attention deficit hyperactivity disorder (ADHD)* ditandai oleh gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas *(hyperactivity disorder)* sebagai ketidakmampuan individu dengan ADHD untuk secara konsisten terlibat dalam satu atau lebih kegiatan. Anak ini sering kali menunjukkan ketidakmampuan untuk fokus, serta kecenderungan untuk terlibat dalam kegiatan yang tampak tidak memiliki tujuan yang jelas.

Ciri dari inatensi meliputi: Sering tidak memperhatikan detail dan membuat kesalahan karena kurangnya perhatian. Sulit untuk konsentrasi pada satu tugas atau aktivitas. Tidak merespon ketika diajak berbicara secara langsung. Mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas atau kegiatan belajar. Kerap kali kehilangan barang esensial. Mengelak dari aktivitas yang memerlukan upaya mental yang berat. Cepat teralihkan perhatiannya oleh stimulasi eksternal. Sering melupakan tugas sehari-hari.

Impulsivitas merujuk pada tindakan yang dilakukan tanpa pertimbangan terlebih dahulu atau kesulitan dalam mengendalikan dorongan. Anak dengan ADHD cenderung bertindak secara spontan tanpa mempertimbangkan dampaknya dalam hal impulsivitas.

Ciri khas: Begitu sesi berakhir, itu mulai terasa sakit. Sulit untuk menunggu giliran berbicara atau bertindak. Kerap menginterupsi atau mengganggu orang lain saat mereka berbicara atau beraktivitas.

Hiperaktivitas didefinisikan sebagai setiap aktivitas berbasis fisik yang tidak dilaksanakan secara ketat atau yang tidak dapat dilakukan tanpa anak-anak seumurannya. Anak dengan ADHD seringkali tampak bergerak tanpa arah dan sulit untuk diminta duduk tenang.

Tanda hiperaktivitas termasuk: Menggunakan tangan atau kaki dalam keadaan bencana. Kesusahan untuk tetap duduk di satu tempat. Berlari atau bergerak terus menerus secara berlebihan. Mengalami kesulitan bermain atau berkegiatan secara tenang. Berbicara secara berlebihan dan kesulitan menghentikan percakapan.

Faktor Penyebab Anak ADHD

Menurut American Mental Affiliation (2004), penyebab dan mekanisme dasar ADHD masih belum sepenuhnya dipahami. Gangguan ini dianggap sebagai hasil dari berbagai faktor. Beberapa yang dianggap berkontribusi termasuk:

a. Faktor Genetik Keterlibatan genetika dalam pengembangan ADHD dianggap krusial. Penelitian menunjukkan bahwa risiko seorang anak mengembangkan ADHD meningkat signifikan jika orang tua memiliki kondisi yang sama. Misalnya, penelitian oleh Mirnawati and Amka (2019) menyatakan bahwa risiko seorang anak mengembangkan ADHD adalah sekitar 60% jika satu orang tua menderita, dan hampir 95% jika kedua orang tua terpengaruh. Namun, gen spesifik yang bertanggung jawab belum diidentifikasi dengan jelas.

b. Faktor risiko untuk ADHD juga mencakup faktor risiko psikologis atau risiko kesehatan, seperti gangguan bipolar, kecemasan, depresi, dan lainnya. Masalah dalam fungsi sistem saraf pusat juga dianggap sebagai faktor risiko. Menurut Rosyad and Tarihoran (2022), gangguan dan kelainan selama kehamilan, kelahiran, dan masa anak perlu diperhatikan secara detail.
c. Interaksi antara faktor genetik dan linguistik berkontribusi terhadap prevalensi ADHD. Kondisi fisika, kimia, dan biologi, selain hubungan antar faktor, mungkin berperan. Sebagai contoh, Ginting et al. (2023) menyebutkan bahwa paparan secepat mungkin rokok selama kehamilan dan tingkat timbal yang tinggi dalam tubuh dapat meningkatkan risiko ADHD.
d. Faktor yang disebutkan sebelumnya dari fungsi otak adalah bahwa gangguan dalam fungsi otak, khususnya dalam mengatur eksitasi dan inhibisi, mungkin terkait dengan ADHD. Anak dengan ADHD sering menunjukkan penghambat yang kurang efektif, yang bisa mengakibatkan kesulitan dalam mengontrol impuls dan perhatian. Walaupun cedera otak traumatis dapat menjadi faktor dalam beberapa kasus, hanya sejumlah kecil anak dengan ADHD yang mengalami cedera otak menurut Ginting et al. (2023).

Solusi Guru dalam Menangani Anak ADHD

Anak dengan ADHD, yang termasuk dalam kelompok anak berkebutuhan khusus, menampilkan ciri khas tertentu. Akibatnya, energi individu akan meningkat, yang mengakibatkan kenaikan dalam kegiatan kelas, penurunan dalam hambatan, dan peningkatan dalam isi karya tulis yang akan dihasilkan oleh individu tersebut. Untuk mengatasi hal ini, beberapa strategi yang direkomendasikan oleh Mirnawati and Amka (2019) dan Nurfadhillah, Fauziah, et al. (2022) termasuk:

Pengaturan Tempat Duduk Menempatkan anak-anak dengan ADHD di lokasi strategis dapat mengurangi faktor gangguan eksternal dan mempermudah pemahaman mereka terhadap materi pendidikan. Misalnya, menghindari tempat duduk dekat jendela atau pintu dan memposisikan mereka dekat meja master jika mereka cenderung mengganggu teman sekelas mereka. Penataan tempat duduk yang dipertimbangkan dengan baik bisa membuat *compositions* pembelajaran lebih efisien.

Penyampaian Materi Pelajaran Adalah penting bagi pengajar untuk menyesuaikan strategi pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan anak dengan ADHD, memungkinkan mereka

untuk mengerti materi dengan lebih baik dan tetap terfokus. Menjadwalkan pelajaran yang lebih menantang di pagi hari ketika anak biasanya lebih segar, serta menggunakan media visual dan varying media yang menarik, dan menyediakan rangkuman materi sebagai bacaan tambahan dapat sangat membantu.

Penyesuaian Pekerjaan Siswa Pengajar dapat membantu mengidentifikasi anak-anak dengan ADHD dengan memberikan mereka tingkat yang lebih tinggi dari kerja, tingkat yang lebih rendah dari tes, dan tingkat yang lebih tinggi dari fleksibel pengerjaan. Penyesuaian tugas seperti tes lisan atau melengkapi jawaban kosong, serta membagi proyek menjadi bagian kecil dengan tujuan yang jelas dapat membantu mereka sukses. Menerima pekerjaan yang terlambat dengan pemberian sebagian nilai juga bisa diterapkan.

Organisasi Mendorong siswa untuk menggunakan buku catatan utama untuk semua mata pelajaran, yang dilengkapi dengan kode warna yang jelas, dapat membantu mereka tetap terorganisir. Pengajar bisa meminta siswa untuk menandai tanggal pada catatan mereka dan menjaga disiplin dalam menyelesaikan tugas di rumah. Memberikan instruksi yang jelas tentang persiapan pulang juga akan membantu siswa dalam mengatur diri mereka sendiri lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan riset terkini, siswa dengan Consideration Shortfall Hyperactivity Issue (ADHD) menunjukkan tiga karakteristik utama: inatensi (kesulitan konsentrasi), impulsivitas (bertindak tanpa pemikiran awal), dan hiperaktivitas (aktivitas berlebih). Penyebab dari perilaku ini termasuk faktor genetik, risiko psikologis, kondisi lingkungan, dan fungsi otak. Sangat penting bagi pendidik untuk mengidentifikasi dan menerapkan berbagai teknik pengajaran yang efektif untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif dalam kelas, khususnya bagi siswa dengan ADHD. Beberapa teknik ini meliputi pengelolaan susunan tempat duduk, adaptasi dalam penyampaian materi, modifikasi pada tugas yang diberikan, dan tindakan pendukung lainnya. Hal ini memungkinkan master untuk mengoptimalkan *compositions* belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. (2023). Analysis Of Hyperactive Child Behavior and Handling Efforts in Education. Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8(1). https://doi.org/10.33477/alt.v8i1.4489

Amalia, R. (2018). Intervensi terhadap Anak Usia Dini yang Mengalami Gangguan ADHD Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku dan Alderian Play Therapy. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1). https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.4

Awiria, A., & Dariyanto, D. (2020). Analisis faktor-faktor penyebab Anak menjadi Attention Defict Hyperactive Disorder di SDN Teluk Pucung 01 Kota Bekasi. Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan, 4(2). https://doi.org/10.30738/wa.v4i2.8503

Ginting, R. L., Sagala, A. K., Nst, M. A., Simamora, M. S., Pulungan, R. A., Silalahi, R. U., Ginting, S. N. B., Pane, S. A. A., & Fatimah, Y. N. (2023). Hubungan Antara Faktor Genetik dan Lingkungan Perkembangan Autisme dan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Diksi : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial, 4(2). https://doi.org/10.53299/diksi.v4i2.361

Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2019a). Pelayanan Khusus Bagi Anak dengan Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di Sekolah Inklusif. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat, 6(1).

Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2019b). Pelayanan Khusus Bagi Anak dengan Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di Sekolah Inklusif. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat, 6(1), 108–122.

Hidayati, R., & Bimbingan Konseling, P. (n.d.). Peran Konselor Sekolah dalam Meningkatkan Konsentrasi pada Siswa Hiperaktif (ADHD). http://forumkonsultasi.org

Marzali, A.-. (2017). Menulis Kajian Literatur. ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia, 1(2), 27. https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613

Mirnawati, & Amka. (2019). Pendidikan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). In Revista Brasileira de Linguística Aplicada (Vol. 5, Issue 1).

Mujiafiat, K. A., & Yoenanto, N. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(2), 1108–1116. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4918

Nurfadhillah, S., Fauziah, N. S., Mulyani, T. S., Priangle, S., Oktadia, D. P. N., Prasetya, C. E., Rosiana, M., & Madhofi, F. (2022). Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus pada Penyandang Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Yasin, 2(1). https://doi.org/10.58578/yasin.v2i1.153

Nurfadhillah, S., Nurfaizah, S., Nurlayali, H., & Andini, P. (2022). Peran Guru dan Orang Tua pada Anak Berdiagnosa ADHD di Sekolah Dasar Negeri Gondrong 4. Alsys, 2(6), 689–701. https://doi.org/10.58578/alsys.v2i6.637

Nurfadhillah, S., Oktavia, A., P, Rieska, H., S, P. W., Kusumawati, N. I., Fauziah, S., & Ismawati, S. (2021). Analisis Peranan Guru Kelas Dalam Menangani Siswa ADHD di Sdn Tanah Tinggi 3. BINTANG : Jurnal Pendidikan Dan Sains, 3(3).

Pradana, S. B., Wati, Y. R., & Dharmmika, S. (2016). Hubungan Kelahiran Prematur dengan Kejadian Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD). Prosiding Pendidikan Dokter, 2(1).

Rahmawati, A. D., Lisnawati, D., & Windari, A. R. (2024). Strategi Guru dalam Menangani Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) dalam Pembelajaran di Kelas 2 SD

Negeri Kalicacing 02 Salatiga. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(3). https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.317

Rosyad, A., & Tarihoran, N. (2022). Model dan Strategi Pembelajaran Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). Journal of Innovation Research and Knowledge, 2(3).